

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap calon ibu berharap untuk menjalani proses persalinan yang cepat dan bebas dari komplikasi saat melahirkan bayinya. Pada masa kini, di negara-negara maju dan berkembang, banyak ibu lebih memilih operasi *sectio caesarea* daripada persalinan pervaginam (Col & Dixit et al, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2017, angka kejadian kematian ibu (AKI) mencapai 345 per 100.000 kelahiran hidup. Antaranya 25 hingga 50% dari kematian ibu disebabkan oleh komplikasi yang terkait dengan kehamilan, persalinan, dan masa nifas (WHO, 2021a). pemicu langsung dari kematian ibu melibatkan perdarahan post operasi sebesar 25%, sepsis sebesar 15%, hipertensi selama kehamilan sebesar 12%, partus macet sebesar 8%, komplikasi abortus tidak aman sebesar 13%, dan penyebab lainnya mencapai 8% (Sarwono, 2019).

Menurut riset dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan operasi *sectio caesarea* terus meningkat secara global, dan saat ini mencakup lebih dari 1 dari 5 (21%) kelahiran secara keseluruhan. Proyeksi menunjukkan bahwa jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dalam dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari semua kelahiran kemungkinan akan dilakukan melalui operasi *sectio caesarea* pada tahun 2030. Walaupun operasi *sectio caesarea* dapat menjadi tindakan yang vital dan menyelamatkan nyawa, namun juga dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka pendek dan panjang bagi wanita dan bayi (WHO, 2021). Menurut laporan dari Sensus

Penduduk 2020 yang menggunakan formulir berkelanjutan (Long Form Sensus Penduduk), terjadi peningkatan jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, dengan total mencapai 7.157 kasus di seluruh provinsi (Badan Pusat Statistik, 2021). Diikuti dengan jumlah AKI di Provinsi Bali pada tahun 2016 tercatat AKI 78,7/100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 84/100.000 Kelahiran Hidup. Prevalensi absolut Angka Kematian Ibu tercatat paling tinggi di Kabupaten Badung, salah satu dari 8 kabupaten yang ada di Provinsi Bali tahun 2020, dengan jumlah 12 dari 54 orang di setiap kabupaten (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Angka persalinan dengan metode *sectio caesarea* telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia, melebihi batas kisaran yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, yaitu sekitar 10-15% (WHO). Peningkatan ini dilakukan dalam Upaya untuk meningkatkan keselamatan ibu dan bayi (Ferinawati & Hartati, 2019). Secara fisik, operasi *sectio caesarea* dapat menyebabkan nyeri abdomen yang bersumber dari luka operasi. Tingkat nyeri persalinan *sectio caesarea* lebih tinggi yaitu sekitar 27,3%, sedangkan tingkat nyeri persalinan normal hanya sekitar 9% (Utami, 2016).

Rasa nyeri setelah menjalani operasi *sectio caesarea* disebabkan oleh hilangnya reseptor nyeri akibat terganggunya kontinuitas jaringan pada proses sayatan saat operasi. Dapat nyeri ini dapat mengganggu aktivitas ibu, seperti takut bergerak dan terbatasnya rentang gerak. Hal ini dapat mencakup kelainan, dimana pasien takut bergerak dan memiliki keterbatasan gerak; keterbatasan fungsional, terjadi saat ibu tidak mampu berdiri, berjalan, bergerak, dan kecatataan, yang meliputi keterbatasan gerak karena rasa sakit

yang mengganggu untuk melakukan aktivitas (Karyati et al., 2018). Karena nyeri paska operasi memiliki banyak efek, manajemen nyeri sangat penting dalam asuhan keperawatan ketika menilai status nyeri pasien (Susanti & Sari, 2022).

Asuhan keperawatan dengan nyeri akut yang dirasakan perlu adanya pengelolaan nyeri akut umumnya melibatkan pendekatan farmakologis, kendali nyeri melalui pendekatan farmakologi umumnya berguna untuk mengatasi nyeri moderat hingga berat. Meskipun begitu, penggunaan obat tidak hanya bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri, tetapi juga perlu disertai dengan pendekatan non-farmakologi. Kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat membantu mengurangi sensasi nyeri dan mencegah pemanjangan masa pemulihan. (Jin et al., 2016).

Ada beberapa metode penatalaksanaan non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri dengan asuhan keperawatan menurut SLKI dapat dilakukan dengan manajemen nyeri yaitu, melakukan relaksasi, tarik nafas, diet nutrisi, melakukan gerak/pengaturan posisi, *massage* (pemijatan), musik, hidroterapi, terapi dingin ataupun panas, *hypnobirthing*, TENS atau yang merupakan kepanjangan dari *transcutaneous electrical nerve stimulation*, senam hamil, aromaterapi, dan akupresur (Alam, 2020).

Pengaturan posisi atau mobilisasi dini memiliki berbagai manfaat, termasuk pada sistem kardiovaskuler. Hal ini dapat meningkatkan aliran darah jantung, memperkuat otot jantung, menjaga sirkulasi darah agar lancar, memperbaiki regulasi metabolisme tubuh, mendukung memulihkan fungsi fisik, serta menjaga tanda-tanda vital dalam kisaran normal. Mobilisasi dini juga

dapat mempercepat tahapan pemulihan luka, mengurangi risiko infeksi. Selain itu, latihan pada otot dan sendi setelah operasi dapat mencegah kekakuan (Rosnani, 2021)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Elsa Sylvia pada tahun 2022 mengenai Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi *Sectio Caesarea*, yang dilaksanakan secara intensif dan dimulai sesegera mungkin, minimal 6 jam setelah operasi, dianggap berhasil karena perawatan harian menunjukkan perbaikan kesehatan. Intensitas nyeri sebelum dilakukan mobilisasi dini rata-rata sebesar 5,29 dan setelah melakukan mobilisasi dini, terjadi penurunan rata-rata hingga 2,75 (Sylvia & Rasyada, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 November 2023 di RSD Mangusada mengumpulkan data kasus *sectio caesarea* dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, terdapat 632 kasus, kemudian mengalami penurunan menjadi 489 kasus pada tahun 2021. Tahun 2022, jumlah kasus pasien yang melakukan *sectio caesarea* kembali menurun menjadi 391. Pada tahun 2023, dari bulan Januari hingga Oktober, tercatat 267 kasus *post sectio caesarea* dengan rata-rata 27 pasien melakukan *sectio caesarea* setiap bulannya.

Data mengenai pasien *post sectio caesarea* di Ruang Margapati pada tanggal 24 November 2023 mencatat adanya 5 pasien yang sedang dirawat. Rata-rata pasien mengatakan rasa nyeri yang sangat terjadi pada luka operasi setelah obat anestesi habis. Dari kelima pasien tersebut, rentang skala nyeri yang dirasakan berkisar antara 4 hingga 7. Hasil wawancara dengan petugas

ruangan menunjukkan bahwa telah diberikan Informasi Kesehatan Edukatif (KIE) terkait mobilisasi dini kepada pasien-pasien tersebut. Namun, saat dilakukan wawancara langsung dengan lima pasien tersebut, mereka menyatakan masih merasa takut untuk melakukan mobilisasi dini setelah efek obat anestesi habis.

Berdasarkan penjelasan dan data yang disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Implementasi Keperawatan Mobilisasi Dini Untuk Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien *Post sectio caesarea* di Ruang Margapati RSD Mangusada”

B. Rumusan Masalah

Dengan dasar latar belakang yang telah disebutkan, penulis mengajukan rumusan masalah “Bagaimanakah Implementasi Keperawatan Mobilisasi Dini Untuk Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* di Ruang Margapati RSD Mangusada?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran implementasi keperawatan mobilisasi dini untuk penurunan intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea* dengan nyeri akut di RSD Mangusada

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien ibu *post sectio caesarea* dengan nyeri akut di RSD Mangusada
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien *post sectio caesarea*

dengan nyeri akut di RSD Mangusada

- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* dengan nyeri akut di RSD Mangusada
- d. Melaksanakan pemberian implementasi keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* untuk penurunan intensitas nyeri dengan mobilisasi dini dengan nyeri akut di RSD Mangusada
- e. Melakukan evaluasi keperawatan mobilisasi dini pada pasien *post sectio caesarea* dengan nyeri akut di RSD Mangusada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Diharapkan bahwa hasil karya tulis ini dapat meningkatkan asuhan keperawatan pada *post sectio caesarea* oleh tenaga kesehatan, terutama perawat yang secara langsung memberikan intervensi terapi non-farmakologis pada pasien dengan terus menganjurkan mobilisasi dini setelah operasi
- b) Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu meningkatkan ilmu mahasiswa jurusan keperawatan mengenai terapi nonfarmakologis pada *post sectio caesarea* untuk menurunkan nyeri setelah operasi
- c) Diharapkan bahwa hasil temuan dari tulisan ini akan menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan perawatan keperawatan non-farmakologi pada pasien *post sectio caesarea* dengan mobilisasi dini

2. Manfaat praktis

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perawat dalam memberikan perawatan non-farmakologis kepada pasien *post sectio caesarea* dengan menganjurkan mobilisasi dini.
- b) Harapannya, hasil karya tulis ini dapat membantu pasien dan keluarga lebih memahami mengenai penanganan nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk merawat pasien *post sectio caesarea* untuk menurunkan nyeri setelah operasi.
- c) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi Lembaga kesehatan dalam memberikan perawatan kesehatan yang sesuai dengan standar praktik kesehatan.